

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia .¹Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang terbentuk dari perilaku, baik perilaku badan maupun pikiran. Dan hal ini berkaitan erat dengan adanya gerak dari masyarakat, di mana pergerakan yang dinamis dan dalam kurun waktu tertentu akan menghasilkan sebuah tatanan ataupun sistem tersendiri dalam kumpulan masyarakat.²

Pentingnya budaya bagi suatu komunitas etnis terletak pada hakikat bahwa ia merupakan komponen teras dalam pembentukan identitas komunitas etnik tersebut. Suatu kumpulan etnis tidak akan dapat wujud sebagai entitas kolektif tanpa didukung oleh identitas yang sama dan setara. Namun, terdapat pandangan yang berbeda berhubung peranan budaya

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 150.

²Ibid., 150.

dalam pembentukan identitas suatu etnis. Bagi golongan Primordialist,³ identitas suatu kelompok etnis itu dipaparkan oleh ciri budaya yang bersifat objektif, yaitu ciri-ciri yang diwarisi dan dapat diambil secara jelas oleh kumpulan luar.⁴ Ciri-ciri budaya ini menjadi penanda identitas kepada kelompok etnis tersebut.

Setiap kebudayaan memiliki sistem religi atau sistem kepercayaan,⁵ begitu juga dengan masyarakat Tionghoa. Mereka selalu melestarikan kebudayaan dari leluhur mereka, kemudian dikembangkan dan dibangun sistem kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu. Sistem keyakinan mempengaruhi kebiasaan bagaimana memandang hidup dan kehidupan.⁵ Termasuk di dalamnya adalah menghormati leluhur atau moyangnya. Penghormatan kepada leluhur ini merupakan fenomena budaya universal yang terdapat dalam sebahagian besar masyarakat di dunia, termasuk masyarakat Tionghoa (Cina).⁶

Agama masyarakat Tionghoa penuh dengan unsur-unsur mistik yang dirangkumkan melalui kepercayaan kepada tahyul, animisme dan kuasa gaib. Unsur ini diterapkan dalam kepercayaan mereka serta pemujaan yang dilakukan, seperti upacara pemujaan, menyeru roh orang yang telah meninggal dunia dan pemujaan terhadap hantu. Ajaran mistik ini kuat

³Primordialisme adalah sebuah pandangan atau paham yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya.

⁴ Hoffman, C. *An Introduction to Bilingualism*(London dan New York: Longman 1991), 195.

⁵ Benny, H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*(Jakarta: Komunitas Bambu 2012), 12.

⁶ Ann Wan Seng, *Kepercayaan Orang Cina*(Shah Alam:Fajar Bakti 1996), 12.

mendasari falsafah Taoisme tetapi disebabkan percampuran dan ketidakjelasan dalam agama orang Cina, maka falsafah non-mistik seperti Confuciusme turut dipengaruhi oleh unsur-unsur ini.⁷

Di zaman dulu, ada atau tidaknya agama leluhur orang Tionghoa, mereka tetap memegang teguh kepercayaan tradisional ini. Dalam kepercayaan tradisional ini dikenal konsep tiga alam sebagai inti dari kepercayaan tradisional Tionghoa.

Leluhur orang Tionghoa percaya bahwa, tiga alam ini mempunyai peranannya masing-masing dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Ketiga alam tersebut tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri tanpa kedua alam lainnya. Ketiga alam ini terdiri atas Alam Langit, Alam Bumi, dan Alam Baka.⁸

Menurut kepercayaan tradisional mereka, leluhur orang Tionghoa mempercayai bahwa kehidupan setelah meninggal lebih kurang sama dengan kehidupan manusia di dunia ini. Dalam perkembangannya, kepercayaan mengenai Alam Baka ini kemudian terpengaruh oleh konsep reinkarnasi dari ajaran Buddha.⁹ Reinkarnasi dari bahasa Latin untuk "lahir kembali" atau "kelahiran semula"), merujuk kepada kepercayaan bahwa

⁷ Ibid., 12.

⁸ <http://labibsyauqi.blogspot.com/2009/06/filsafat-cina-sejarah-singkat-tokoh-dan.html> (Di akses tanggal 04 Januari 2015).

⁹ Dalam agama Buddha dipercayai bahwa adanya suatu proses kelahiran kembali (Punabbhava). Semua makhluk hidup yang ada di alam semesta ini akan terus menerus mengalami tumibal lahir selama makhluk tersebut belum mencapai tingkat kesucian Arahata. Alam kelahiran ditentukan oleh karma makhluk tersebut; bila ia baik akan terlahir di alam bahagia, bila ia jahat ia akan terlahir di alam yang menderita. Kelahiran kembali juga dipengaruhi oleh Garuka Kamma yang artinya karma pada detik kematiannya, bila pada saat ia meninggal dia berpikiran baik maka ia akan lahir di alam yang berbahagia, namun sebaliknya ia akan terlahir di alam yang menderita, sehingga segala sesuatu tergantung dari karma masing-masing. Diketahui bahwa ada orang yang baik juga bisa lahir di dunia yang banyak orang tampan.

seseorang itu akan mati dan dilahirkan kembali dalam bentuk kehidupan lain. Yang dilahirkan itu bukanlah wujud fisik sebagaimana keberadaan kita saat ini. Yang lahir kembali itu adalah jiwa orang tersebut yang kemudian mengambil wujud tertentu sesuai dengan hasil pebuatannya terdahulu.¹⁰ Ini ditandai dengan kepercayaan tentang roh yang hidup di Alam Baka dan akan terlahir kembali ke dunia sebagai manusia, tapi mereka lupa dengan kehidupan sebelumnya. Perbedaan yang mendasar antara kepercayaan Buddha dengan kepercayaan tradisional kaum Tionghoa, bahwa kepercayaan tradisional Cina ini menganggap manusia hanya akan terlahir kembali sebagai manusia dan tidak sebagai makhluk lainnya. Tiga alam ini mempunyai hubungan antarsatu sama lain dan dapat berinteraksi.¹¹

Perayaan Hantu ialah sebuah perayaan Cina yang disambut oleh masyarakat Tionghoa di seluruh dunia. Dalam kalender Cina, Perayaan Hantu jatuh pada malam ke-14 bulan ketujuh atau bulan Qi Yue. Mengikuti adat resam Cina, hari ke-13 bulan Qi Yue (bulan ke-7) dalam kalender Lunar bergelar Hari Hantu dan bulan ke-7 secara jelasnya dianggap sebagai Bulan Hantu, menurut keyakinan masyarakat Tionghoa, bulan hantu adalah masa ketika hantu-hantu dan roh-roh, termasuklah para leluhur yang lama meninggal, keluar dari alam gaib. Ketika perayaan Qingming¹² ahli keluarga

¹⁰<http://id.wikipedia.org/wiki/Reinkarnasi> (Di akses tanggal 28 April 2015).

¹¹http://id.wikipedia.org/wiki/Kepercayaan_tradisional_Tionghoa (Di akses tanggal 04 Januari 2015).

¹²Perayaan Qingming adalah merupakan perayaan Cina yang diadakan pada hari ke-104 selepas musim sejuk (atau hari ke-15 selepas musim bunga), dan lazimnya diadakan sekitar 5 April dalam kalender Cina. Perayaan Qingming adalah perayaan menziarahi kubur para leluhur yang telah meninggal dunia, berbeda dengan perayaan Zhongyuanjie adalah perayaan menyambut hantu dan roh para leluhur yang keluar dari alam akhirat.

yang masih hidup memberi penghormatan kepada leluhur mereka dengan menziarahi kuburan dan membuat persembahan di sana, manakala pada bulan hantu, roh-roh dan hantu yang meninggal menziarahi yang hidup.¹³

Masyarakat Tionghoa percaya bahawa manusia yang mati kebanyakan akan bertukar menjadi roh atau hantu. Orang yang banyak berdosa semasa hidup selepas mati akan dimasukkan ke dalam neraka dan disiksa. Hantu-hantu yang lain akan hidup di dunia orang mati untuk menunggu giliran penjelmaan semula kepada manusia. Hantu jarang muncul di dunia manusia kecuali pada bulan lunar ketujuh, iaitu bulan hantu. Mengikut kepercayaan Taoist, pintu dunia orang mati dibuka pada hari pertama bulan lunar ketujuh dan ditutup pada akhir bulan. Apabila pintu dunia orang mati dibuka, hantu-hantu akan keluar dan pergi ke dunia manusia. Bagi roh-roh yang masih ada saudara-mara, mereka akan disembah dan dijamu dengan sesajian. Bagi mereka yang tiada saudara-mara, mereka akan melakukan sesuatu untuk mendapatkan makanan.¹⁴

Di *Kuala Terengganu*, masyarakat Tionghoa di *Kampung Cina* memiliki strategi dalam mempertahankan kebudayaannya, termasuk dalam upacara penghormatan leluhur mereka. Bagaimanapun sedikit sebanyak upacara ini mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan kebudayaan di *Kota Kuala Terengganu* yang heterogen dan berkembang

¹³http://ms.wikipedia.org/w/index.php?title=Perayaan_Hantu&oldid=(Di akses tanggal 06 januari 2015).

¹⁴<http://vincentspirit.blogspot.com/2012/08/kepercayaan-tradisional-kebudayaan.html>(Di akses tanggal 12 januari 2015).

pesat.¹⁵Perayaan ini di sambut oleh masyarakat Tionghoa di *Kuala Terengganu*, sama seperti masyarakat Tionghoa di tempat lain, apabila tiba pada bulan ketujuh mengikut kalendar cina, mereka akan bergotong royong, dan semua penduduk akan bekerjasama dalam mensukseskan perayaan tersebut. Kegiatan yang dijalankan pada bulan ini termasuk menyediakan persembahan makanan secara ritual, pembakaran *wang nerakadan* bungkusan yang berisi kain dan pelbagai lagi untuk memberi penghormatan kepada roh-roh leluhur yang menziarah, dalam rangka melayan orang yang meninggal seolah-olah mereka masih hidup.

Makanan dihidangkan dengan kerusi kosong sebagai menandakan wakil bagi setiap ahli yang meninggal dalam keluarga. Perkara yang lain termasuk melepaskan perahu kertas kecil dan tanglung di atas air, yang menandakan tindakan membantu roh-roh sesat mencari jalan.¹⁶Perayaan Hantu di *Malaysia* telah dimodernisasikan dengan persembahan pentas seolah-olah sebuah karnival dengan sifat-sifat tersendiri, dan berbeza daripada keraian Perayaan Hantu di negara lain.

Sejauh penelitian penulis, perayaan ini adalah sebuah kebudayaan Tionghoa yang unik serta mempunyai sejarah yang perlu dikaji tentang kepercayaan kaum Tionghoa, ianya penuh dengan misterius dan meninggalkan banyak persoalan tentang kepercayaan mereka. Kemudian perubahan tentang upacara penghormatan kepada leluhur di dalam

¹⁵ Tan Yao Sue dan Kamarudin Ngah, *Pengekalan Dan Penyebaran Budaya Cina Di Sebuah Negeri Melayu* (Selangor: (SIRD) 2012), 3.

¹⁶<https://brightconscience.wordpress.com/2012/08/31/asal-usul-festival-hantu-lapar/> (Di akses tanggal 26/1/2015).

masyarakat Tionghoa di *Kuala Terengganu* adalah, sudah semakin berkurangnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai ini di kalangan generasi muda mereka. Menurut penjelasan para informan, kegiatan upacara penghormatan kepada para leluhur dan kepercayaan terhadap roh dan hantu hanya dipahami dan dihayati nilai-nilainya oleh para generasi relatif tua saja. Tidak demikian yang terjadi dalam generasi mudanya. Karena seiring dengan perkembangan dalam pembangunan yang pesat membangun di *Kuala Terengganu*, serta taraf pendidikan tinggi sekaligus merubah pemikiran mereka terhadap kepercayaan tersebut. Dan dilihat pada keunikan perayaan ini, mungkin bisa menambah warna warni kebudayaan yang ada di *kota Kuala Terengganu*, jadi bagi penulis perlu juga di pertahankan kebudayaannya oleh kaum Tionghoa agar dengan perayaan tersebut, masyarakat lebih mengenali keunikan budaya kaum Tionghoa itu sendiri, lebih lagi masyarakat Tionghoa di *Kuala Terengganu* hanyalah minoritas, dan dikelilingi oleh bangsa dan masyarakat lain khususnya kaum melayu.

Dari latar belakang dan fenomena inilah maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini untuk diteliti secara mendalam dengan judul: **Studi Perayaan Zhong Yuan Jie Dalam Kepercayaan Masyarakat Tionghoa Di Kuala Terengganu.**

1.2 Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemakaian istilah mengenai judul dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberi penegasan istilah yang terkandung dalam judul ini yaitu :

1. Perayaan Zhong Yuan Jie: adalah suatu perayaan Cina yang disambut oleh kaum Tionghoa di seluruh dunia. Dalam kalender Cina (kalender lunisolar), Perayaan Hantu jatuh pada malam ke-14 bulan ke-7. Perayaan ini adalah untuk menghormati para roh leluhur yang telah mati dengan diadakan beberapa upacara seperti menjamu para roh leluhur berupa hidangan kepada mereka yang hidup, dan mereka melayani roh para leluhur seolah mereka masih hidup.¹⁷
2. Kepercayaan:Kepercayaan mengandung arti yang lebih luas dari pada agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya, manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang MahaTinggi, yaitu dimensi lain dari luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, dan hanya yang MahaTinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dan permasalahan hidup dan kehidupan.¹⁸

¹⁷<http://kebajikandalamkehidupan.blogspot.com/my> (Di akses pada tanggal 26/1/2015).

¹⁸Dr. Elly M. Setiadi, M,Si.,et al. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011), 32.

3. Tionghoa atau Bangsa Tionghoa adalah sebutan di Indonesia untuk orang-orang dari suku atau bangsa Tiongkok. Kata ini dalam bahasa Indonesia sering dipakai untuk menggantikan kata "Cina" yang kini memiliki konotasi negatif. Kata ini juga dapat merujuk kepada orang-orang Tiongkok yang tinggal di luar Republik Rakyat Tiongkok, seperti di Indonesia (Tionghoa-Indonesia), Malaysia (Tionghoa-Malaysia), Singapura, Hong Kong, Taiwan, Amerika Serikat dan sebagainya. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia, istilah orang Tionghoa dan orang Tiongkok memiliki perbedaan makna; yang pertama merujuk pada etnis atau suku bangsa, yang kedua merujuk pada kewarganegaraan Republik Rakyat Tiongkok. Orang-orang Tiongkok yang pergi merantau umumnya disebut sebagai orang Tionghoa perantauan (Hoakiao).¹⁹

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka masalah yang mengitari penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana Sejarah lahirnya perayaan hantu Zhong Yuan Jiedan penghormatan leluhur masyarakat Tionghoa di KualaTerengganu ?
- b. Apakah makna dan fungsi yang terkandung dalam perayaan hantu bagi masyarakat Tionghoa di KualaTerengganu ?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

¹⁹<https://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa> (Di akses tanggal 17 Juni 2015)

- a) Penulis ingin mengetahui sejarah dan asal-usul perayaan hantu Zhong Yuan Jie dalam penghormatan leluhur masyarakat Tionghoa di Kuala Terengganu.
- b) Untuk mengetahui makna dan fungsi perayaan hantu menurut masyarakat Tionghoa di Kuala Terengganu.

2. Kegunaan penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut :

- a) Supaya dapat mengetahui fungsi sosial budaya tradisi penghormatan kepada leluhur pada masyarakat Tionghoa di Kuala Terengganu.
- b) Untuk memberikan informasi kepada jurusan Perbandingan Agama dan Fakultas Ushuluddin umumnya.
- c) Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam bidang sosiologi agama serta keilmuan dari sudut Antropologi dalam kultur masyarakat Tionghoa di Malaysia.